

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Entitas setelah IPO bertanggung jawab mempublikasikan laporan keuangan mereka yang sudah diperiksa oleh akuntan publik secara tepat waktu. Laporan keuangan perusahaan menjadi salah satu sumber data yang biasanya dipergunakan oleh pemilik dan manajemen perusahaan dalam mengukur kinerja perusahaan pada periode sebelumnya. Dengan demikian, laporan keuangan berperan penting bagi semua entitas. Selain itu, laporan keuangan juga berguna sebagai acuan bagi manajemen dalam menyusun strategi perusahaan di masa depan. Penyajian laporan keuangan memerlukan pihak yang independen atau pihak ketiga guna menjembatani kepentingan utama antara pemilik perusahaan dan *investor*, pihak tersebut adalah akuntan publik.

Kelangsungan hidup suatu entitas sangat penting baik bagi manajemen perusahaan maupun *investor*. Hal ini menjadi faktor penilaian bagi *investor* untuk melihat kapabilitas perusahaan dalam mempertahankan bisnisnya sebelum melakukan investasi. *Investor* ini biasanya akan melihat kinerja perusahaan dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

Audit bertujuan untuk menyampaikan opini kepada para pengguna laporan keuangan, apakah pelaporan keuangan sudah tersaji secara wajar serta mengikuti dengan aturan. Audit didesain untuk dapat memberikan kepercayaan yang mencukupi bahwa pelaporan keuangan sudah lepas dari salah saji material (Arens et al., 2020).

Asumsi kelangsungan hidup (*going concern assumption*) yaitu salah satu dari lima asumsi dasar yang digunakan dalam menyusun pelaporan keuangan (Kieso et al., 2020.). Asumsi ini beranggapan bahwa perusahaan akan selamanya terus melakukan kegiatan operasi dan tetap menjaga kelangsungan usahanya dalam waktu yang panjang, kecuali manajemen bermaksud untuk menghentikan pengoperasian dan melikuidasi perusahaan tersebut.

Tabel 1. Daftar Perusahaan *Delisting* Tahun 2017-2021

Nama Perusahaan	Kode Saham	Tanggal Delisting	Keterangan
Berau Coal Energy Tbk	BRAU	16 November 2017	<i>Going Concern</i>
PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk	CPGT	19 Oktober 2017	<i>Going Concern</i>
Ciputra Property Tbk	CTRP	19 Januari 2017	<i>Merger</i>
Ciputra Surya Tbk	CTRS	19 Januari 2017	<i>Merger</i>
Inovisi Infracom Tbk	INVS	23 Oktober 2017	<i>Going Concern</i>
Lamicitra Nusantara Tbk	LAMI	28 Desember 2017	<i>Go Private</i>
Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	SOBI	3 Juli 2017	<i>Go Private</i>
PT Permata Prima Saktii Tbk.	TKGA	16 November 2017	<i>Going Concern</i>
PT Dwii Aneka Jayaa Kemas indo	DAJK	18 May 2018	<i>Going Concern</i>
Jaya Pari Stel Tbk	JPRS	08 Oktober 2018	<i>Merger</i>
Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	SQBB	21 Maret 2018	<i>Go Private</i>
Truba Alam Manunggal Engineering	TRUB	12 September 2018	<i>Going Concern</i>
Bara Jaya Internasional Tbk	ATPK	30 September 2019	<i>Going Concern</i>
Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP	02 Mei 2019	<i>Merger</i>
Grahamas Citrawisata Tbk	GMCW	13 Agustus 2019	<i>Going Concern</i>
PT Bank Mitraniaga Tbk	NAGA	23 Agustus 2019	<i>Merger</i>
Sekawan Intipratama Tbk	SIAP	17 Oktober 2019	<i>Going Concern</i>
PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk	TMPI	11 November 2019	<i>Going Concern</i>
Arpeni Pratama Ocen Lini Tbk	APOL	06 April 2020	<i>Going Concern</i>
Borneo Lumbang Energii & Metal Tbk	BORN	20 Januari 2020	<i>Going Concern</i>

Nama Perusahaan	Kode Saham	Tanggal Delisting	Keterangan
Cakra Mineral Tbk	CKRA	28 Agustus 2020	<i>Going Concern</i>
Evergreen Invesco Tbk	GREN	23 November 2020	<i>Going Concern</i>
Leo Investments Tbk	ITTG	23 Januari 2020	<i>Going Concern</i>
Danayasa Arthatama Tbk	SCBD	20 April 2020	<i>Go Private</i>
PT First Indo America Leasing Tbk	FINN	02 Maret 2021	<i>Going Concern</i>

Sumber : Bursa Efek Indonesia, data diolah peneliti (2022)

Tabel 2. Persentase Perusahaan yang Menerima Opini GC

Tahun	Jumlah Perusahaan Manufaktur	Delisting	Delisting-GC	Persentase (%)
2017	158	8	4	50.00%
2018	168	4	2	50.00%
2019	181	6	4	66.67%
2020	193	6	5	83.33%
2021	206	1	1	100.00%

Sumber : data diolah peneliti (2022)

Sepanjang tahun 2017 - 2021, terdapat 25 perusahaan yang dikeluarkan atau *delisted* dari BEI. Dari 25 perusahaan tersebut, 64% diantaranya *delisted* karena menerima opini audit *going concern*. BEI melakukan *forced delisting* dengan alasan *going concern* kepada empat (4) perusahaan pada tahun 2017, yaitu BRAU, CPGT, INVS, dan TKGA. Lalu pada tahun 2018, terdapat dua (2) perusahaan yang di *delisting* oleh BEI yaitu TRUB dan DAJK. Pada tahun 2019, terdapat empat (4) perusahaan yang *delisting* yaitu GMCW, ATPK, SIAP dan TMPI. Pada tahun 2020 terdapat lima (5) perusahaan yang di *delisting* oleh BEI yaitu Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL), BORN, CKRA, GREN dan Leo Investments Tbk (ITTG). Serta FINN yang di *delisting* oleh BEI pada tahun 2021.

Pada akhir tahun 2017, BRAU dan TKGA. resmi *delisted* dari BEI. Keduanya dikeluarkan dari daftar perusahaan terbuka di pasar modal sebab mengalami

keadaan yang secara signifikan berpengaruh negatif akan keberlangsungan usaha mereka.

Fenomena lainnya juga terjadi pada BORN yang dikeluarkan dari bursa pada tahun 2020 awal. Laporan audit BORN dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 secara berturut-turut terdapat pernyataan *going concern*. Pada tahun 2012, BORN mengalami rugi bersih \$520juta serta *net cash flow* yang negatif akibat kas dan setara kas tidak dibatasi penggunaannya senilai \$267,5juta. Pada tahun yang sama BORN juga liabilitas jangka pendek entitas melebihi jumlah aset lancarnya senilai \$868juta. Kondisi keuangan yang buruk tersebut terus berlanjut sehingga entitas menerima opini audit *going concern* sampai sebelum *delisting*.

WHO menyebutkan *Covid-19* sebagai *global pandemic* pada awal Maret tahun 2020. *Covid-19*, yang merupakan jenis penyakit virus corona menyebabkan krisis besar yang membahayakan dunia, khususnya di bidang ekonomi. Krisis yang terjadi saat pandemi *Covid-19* dapat menimbulkan risiko ancaman dalam kelangsungan usaha serta menyebabkan banyak perusahaan bangkrut (Baskan, 2020).

Dalam tabel 2, dapat dilihat bahwa persentase entitas yang menerima opini *going concern* terus mengalami kenaikan khususnya pada tahun 2020 dan 2021 dimana tahun tersebut sedang dilanda wabah *Covid-19*. Persentase perusahaan yang *delisting* karena menerima opini *going concern* saat sedang dilanda pandemi *Covid-19* lebih besar dibandingkan dengan tahun 2017, 2018 dan 2019 sebelum adanya pandemi tersebut. Pada tahun 2020, BEI menyebutkan bahwa terdapat 5 perusahaan yang dikeluarkan secara paksa dari bursa karena *going concern*nya diragukan. Jumlah tersebut merupakan jumlah terbanyak yang terjadi selama 5 tahun terakhir. Auditor memberikan paragraf penjelasan dalam laporan independen mengenai kondisi ekonomi akibat *Covid-19* yang mengakibatkan ketidakpastian material sehingga adanya keraguan yang signifikan terhadap usaha perusahaan di masa depan.

Pada awal tahun 2021, Bursa Efek Indonesia (BEI) resmi *forced delisting* FINN karena entitas tersebut menjalani kondisi yang secara signifikan berpengaruh negatif atas keberlangsungan usahanya dan tidak mampu menunjukkan pemulihan atas kondisinya tersebut. Laporan keuangan FINN menyatakan bahwa entitas

mengalami kerugian sebesar Rp 239.487.542.821 untuk periode akhir pelaporan pada 31 Desember 2019 sehingga entitas mendapat defisit senilai Rp197.027.034.880 pada tanggal 31 Desember 2019. Peristiwa tersebut menyebabkan ketidakpastian atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan *going concern*-nya. Lalu pada tahun 2020 FINN tidak mampu mencukupi kebutuhan pembayaran kewajiban mereka serta tidak dapat menyalurkan pembiayaan baru karena tidak adanya pendanaan baru dan tidak stabilnya industri karena pengaruh pandemi Covid-19 selama tahun 2020.

Auditor berperan penting sebagai penghubung antara perusahaan sebagai pihak yang menyajikan laporan keuangan untuk calon *investor*. *Auditor* bertanggungjawab dalam memeriksa serta mengeluarkan opini terhadap laporan keuangan yang telah diterbitkan. *Auditor* juga berperan untuk menghindari diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Calon *investor* akan lebih mudah percaya pada data perusahaan apabila laporan keuangannya sudah menerima pendapat wajar dari *auditor* independen.

Para pemakai laporan keuangan perusahaan berasumsi dengan diterbitkannya opini *going concern* merupakan prakiraan atas bangkrutnya suatu entitas, sehingga auditor wajib benar-benar bertanggungjawab ketika menerbitkan pendapat *going concern*. Hal tersebut mampu memengaruhi para pemakai laporan keuangan ketika mengambil kesimpulan.

Opini *going concern* ialah pendapat dalam laporan auditor yang menyatakan keberatan auditor independen akan kelangsungan usaha entitas tersebut (Junaidi, 2016). Auditor independen perlu memberikan pendapat mengenai kelangsungan hidup perusahaan untuk mengetahui adanya ancaman terhadap operasi unit-unit perusahaan.

Menurut SPAP, opini *going concern* ialah suatu pendapat yang diterbitkan *auditor* guna menjamin apakah *auditee* mampu menjaga keberlangsungan bisnisnya. Dengan diterbitkannya opini *going concern* oleh *auditor*, hal ini akan membantu khususnya bagi calon penanam modal untuk membantu mereka dalam menghasilkan keputusan terbaik dalam berinvestasi. Hal ini disebabkan karena saat para calon investor akan berinvestasi, mereka harus mengetahui kondisi *financial*

perusahaan, khususnya mengenai keberlangsungan hidup atau *going concern* perusahaan tersebut.

Bersumber dari *agency theory* yang diutarakan Jensen & Meckling (1976), manusia pada umumnya terlahir dengan sifat *self interest* yaitu sifat yang mengasumsikan bahwa manusia lebih mementingkan dirinya sendiri. Keberadaan pihak ketiga selaku mediator yang independen dalam relasi diantara *principal* dan *agent* sangat dibutuhkan. Dalam kasus tersebut, pihak ketiga yaitu *auditor independen*. Para pengguna laporan keuangan, khususnya calon penanam modal akan lebih mempercayai data keuangan yang dilaporkan melalui laporan auditor.

Entitas yang mengalami keuangan yang sulit atau *financial distress* membutuhkan aset yang lebih guna memenuhi kewajiban utangnya. Akibat yang ditimbulkan jika suatu entitas atau perusahaan mengalami kondisi keuangan yang sulit atau adalah tingginya tingkat gagal bayar sehingga keberlangsungan perusahaan tersebut akan diragukan. Jika perusahaan mengalami situasi *financial* yang sulit, maka perusahaan itu akan diragukan *going concern*-nya sehingga besar probabilitas mereka akan menerima opini audit *going concern* (Yuliani & Erawati 2017).

Hasil riset Senjaya & Budiarta (2022) menyimpulkan bahwa *financial distress* mempengaruhi diterimanya opini *going concern*. Sedangkan hasil riset Napitupulu & Latrini (2022) menunjukkan *financial distress* tidak berpengaruh akan penerimaan *going concern*.

Audit lag mengacu pada masa waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian laporan audit keuangan (Putra & Purnamawati (2021). *Audit lag* mampu memengaruhi penerimaan opini *going concern* dikarenakan *auditor* cenderung membutuhkan banyak waktu untuk melakukan audit perusahaan yang bermasalah. *Auditor* membutuhkan waktu berdiskusi dengan manajemen perusahaan untuk jangka waktu tertentu saat perusahaan akan menerima opini *going concern* (Ryu & Roh, 2007).

Hasil riset Sari (2020), Haalisa & Inayati (2021) serta Afnan et al., (2020) menyimpulkan bahwa audit lag memengaruhi penerimaan opini *going concern*. Sedangkan hasil riset Simamora & Hendarjatno (2019) dan Averio (2020)

menghasilkan kesimpulan bahwa *audit lag* tidak memengaruhi penerimaan opini *going concern*.

Menurut Alexander *et al.*, (2020), rasio solvabilitas merupakan skala perbandingan yang bertujuan guna mengevaluasi seberapa jauh kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Tingginya solvabilitas berbanding lurus dengan tingginya aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang, akibatnya resiko perusahaan juga akan semakin tinggi. Hal ini menjadikan bahan pertimbangan bagi *auditor* dalam menerbitkan pendapat *going concern*, karena modal yang diperoleh perusahaan akan dipergunakan untuk membiayai utang.

Hasil riset Averio (2020) dan Putra & Purnamawati (2021) menyimpulkan bahwa variabel solvabilitas memengaruhi atas penerimaan opini *going concern*. Sedangkan hasil riset Saputra *et al.*, (2021), Syofyan & Vianti (2021) serta Rahmi *et al.*, (2021) memiliki kesimpulan bahwa variabel solvabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan atas penerimaan opini audit *going concern*.

Dari penjelasan tersebut dapat terlihat bahwa terdapat inkonsistensi hasil riset terdahulu, hal tersebut timbul karena terdapat perbedaan sampel, tahun, dan proksi yang digunakan oleh setiap peneliti. Karena hasil berbagai penelitian tersebut bervariasi tidak konsisten, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan tambahan literatur terkait dengan pengaruh penerimaan opini *going concern*. Berlandaskan penjabaran latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan studi yang berjudul “**Pengaruh *Financial Distress*, *Audit Lag*, dan Solvabilitas terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* Di BEI**”. Peneliti memilih sektor manufaktur sebagai populasi karena sektor tersebut mempunyai kontribusi besar serta mendominasi akan kondisi ekonomi Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

- a) Apakah *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI?
- b) Apakah *audit lag* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI?

- c) Apakah rasio solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui, menganalisis dan menguji pengaruh *financial distress* terhadap opini *going concern* pada perusahaan manufaktur *listing* di BEI.
- b) Untuk mengetahui, menganalisis dan menguji pengaruh *audit lag* terhadap opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI.
- c) Untuk mengetahui, menganalisis dan menguji pengaruh rasio solvabilitas terhadap opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai opini audit *going concern*. Serta diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan tambahan informasi bagi masyarakat dan para pembaca untuk mendukung proses pengembangan ilmu pengetahuan.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Calon *Investor* dan *Investor*

Penelitian ini diharapkan mampu membantu para calon *investor* maupun *investor* dalam pengambilan keputusan bisnis terkait penanaman modal.

b) Bagi Internal Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu membantu manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan khususnya terkait dengan manfaat ekonomi di masa depan dan juga dalam mempertahankan serta mengembangkan perusahaan dengan melihat hasil penelitian.

c) Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan mampu membantu bagi regulator, khususnya OJK untuk lebih selektif dalam mengevaluasi kemampuan jangka panjang perusahaan serta dalam memberikan izin *listing*.